BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Kristiani

1. Pengertian dan Nilai-nilai Kristiani

Menurut KBBI definisi dari nilai adalah hal yang indah, berharga serta berguna. Sedangkan nilai Kristiani menurut kamus adalah nilai-nilai yang dipegang oleh umat Kristen sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Nilai-nilai kristiani dalam banyak hal sama dengan nilai-nilai pada umumnya, misalnya nilai kejujuran, nilai ketelitian, nilai keadilan, nilai kesetiaan, nilai kelemahlembutan, nilai pertanggungjawaban, nilai kebaikan, nilai kesabaran, dan lain-lain. Nilai (*value)* Kristiani merupakan nilai yang ada pada Alkitab baik itu dalam perjanjian lama atau perjanjian baru. Di dalam terminologi Alkitab terdapat berbagai nilai ciri khas Kristen diantaranya adalah nilai kekudusan (Luk. 1:49), kasih (Mat.10:37), memberitakan keselamatan kekal (Mrk. 16:8), mencari Kerajaan Allah (Luk. 12:31), hidup kekal (Yoh. 10:28), takut akan Allah (Luk. 1:50), dan masih banyak nilai kristiani lainnya yang terdapat dalam Alkitab[2]. Nilai-nilai ini didasarkan pada ajaran Yesus Kristus dalam Alkitab. Dalam kehidupan orang percaya, nilai Kristiani mempunyai pesan kebijaksanaan dan spiritualitas. Salah satu nilai yang penting pada kehidupan

[2] F Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Kaih Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

sehari-hari untuk diterapkan adalah nilai religius. Nilai ini merupakan dasar bagi orang Kristen yang memiliki nilai Kristiani. Nilai Kristiani merupakan nilai yang Yesus Kristus ajarkan yang bisa diteladani dan dipegang teguh oleh umat Kristen. Pada Pendidikan Kristiani disadarkan mengenai pentingnya menghayati, mengerti serta melaksanakan kehendak dari Tuhan Yesus Kristus yang menjadi sumber kehidupan. Pada Alkitab terkandung banyak sekali nilai diantaranya kesabaran, sukacita, damai, kasih, kebaikan, kemurahan penguasaan diri, kelemahlembutan dan kejujuran (Gal 5:22-23); kejujuran, keadilan, tulus hati, disiplin, dan lain-lain. Nilai-nilai kristiani mengajarkan untuk masyarakat memiliki sikap toleransi, rukun, dan berdamai, terutama nilai mengasihi. Perbedaan pendapat harus dapat disatukan, dan mengambil langkah tengahnya. Pentingnya nilai-nilai kristiani adalah untuk mencegah konflik dalam masyarakat.[3] Prinsip keharmonisan selaras dengan nilai iman kristen tentang hidup harmonis dengan alam semesta yang di sebut ekoteologi (band. Kej. 1). Dalam kekristenan, nilai-nilai kasih, belas kasihan, integritas, dan keadilan adalah inti ajaran Yesus Kristus, yang semuanya mendorong hubungan yang positif dan harmonis dalam komunitas (Matius 22:37-39; Galatia 5:22-23). Berbicara tentang nilai-nilai Kristiani yang mendasar pada pembentukan karakter spiritual dan etika. Nilai-nilai yang diajarkan Yesus Kristus diantaranya yaitu sebagai berikut:

[3] P. Simanjuntak and H.D. Aritonang, "Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen." *Jurnal Pendidikan agama dan filsafat* 2 (2024).

a. Kasih

Kasih adalah hal yang utama yang mendasari karakter pengikut kristus, Alkitab mengajarkan bahwa kasih adalah sesuatu yang harus kita kembangkan. Malcolm Brownlee mengatakan bahwa kasih Kristus memiliki empat unsur yang mempengaruhi karya umat Kristiani dalam masyarakat, yaitu:[4]

1) Kasih berarti menghormati kehidupan orang lain. Kasih tidak bergantung pada prestasi, kelas sosial, sikap atau profesi, kita mengasihi tanpa memandang sifat baik dan buruknya.
2) Kasih bukan sekedar sikap batin, namun harus diwujudkan dalam tindakan nyata.
3) Kasih berarti tunduk pada kebutuhan dan penderitaan diri sendiri, ketika kita mengasihi orang lain kita juga akan merasakan suka dan dukanya.
4) Kasih sejati tidak terbatas pada saudara atau teman. Kasih adalah sesuatu yang harus kita tumbuhkan dalam diri kita.

b. Damai Sejahtera

Kedamaian dimulai dari hati dan perasaan, bukan dari interaksi orang lain. Hendi mengatakan, hanya Kristus saja yang mampu

[4] Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

menyucikan hati dan budi pekerti manusia yang rusak.[5] Jadi, damai Sejahtera ada di dalam hati dan keadaan utuh karena ada pemulihan, harmoni dengan keadaan sekitar.

c. Kesabaran

Kata kesabaran dalam bahasa Yunani *makrothumia, benignitas* dalam bahasa Latin, dan bahasa Inggris *longsuffering, patience, forbearance*. Sabar menghadapi segala masalah dan situasi dimana kita mungkin menerima hinaan, cemooh, bahkan sikap diremehkan dan bermusuhan dari orang lain.[6]

d. Kemurahan

Kata kemurahan dalam bahasa Yunani yaitu *chrestotes, benignitas* dalam bahasa Latin, dan sebutan *kindness, benignity* dalam bahasa Inggris. Definisi dari kata kemurahan adalah perbuatan nyata yang baik atau positif.[7] Selain itu, makna dari kata kemurahan adalah suatu untuk ungkapan syukur oleh karena Rahmat yang Dia berikan dalam sikap syukur terhadap berbagi dan menolong sesama. Peduli, baik hati dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Pertumbuhan iman dalam kasih karunia Tuhan itu disebabkan oleh pekerjaan Roh Kudus.

---

[5] Hendi, *Inspirasi Kalbu 5* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2022).

[6] Lanny Koroh, "Pendidikan Multikultural Yang Berlandaskan Pada Buah-Buah Roh (Galatia 5:22-23) Demi Kerekatan Dan Keutuhan Bangsa Indonesia," *Matheteuo* 2, no. 1 (2022): 19.

[7] Ibid.

e. Kebaikan

Kata kebaikan dalam Bahasa Yunani atau Gerika (bahasa asli) dikenal dengan istilah *Ellinika.* Melakukan sesuatu dengan sikap dan tingkah laku yang baik dapat diibaratkan sebagai penabur benih.[8] Dalam hal ini kebaikan diibaratkan dengan menabur benih yang ditabur adalah benih kebaikan yang menjadi dorongan bagi kita dari kebaikan Tuhan yang nyata untuk dapat dibagikan kepada orang-orang di sekitar kita, sehingga sentuhan kebaikan Tuhan dapat mereka rasakan dalam bentuk persekutuan.

f. Kesetiaan

Menurut perspektif Cho dan Gooddall kesetiaan dapat dimengerti bahkan dijadikan sebagai suatu pondasi iman. Disamping sebagai pondasi iman, "*Faithfulness is a sign of maturity"* tanda sebuah kedewasaan ditandai dengan adanya kesetiaan.[9] Prinsip kesetiaan dapat diterapkan bagi para pekerja gereja oleh karena tanda sebuah kedewasaan adalah kesetiaan. Kesetiaan dapat diidentifikasi dengan melihat apakah orang tersebut dapat dipercaya, mempunyai tekad bersedia menerima resiko meskipun dalam kondisi sulit.

[8] Ibid.

[9] Wirianto Ng Dkk, "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 166.

Ketikan dipraktekkan dalam kehidupan tidak hanya akan membawa pada hidup, tetapi hidup yang berkelimpahan; tidak hanya hidup berkelimpahan, tetapi sampai pada hidup yang kekal. Itulah esensi utama dari Pendidikan nilai-nilai kristiani.[10]

Menurut Horace Bushnell, yang direferensikan oleh Boehlke dalam bukunya Christian Nurture Perkembangan Rohani Kristen membutuhkan tata cara pengajaran.[11] Oleh karena itu seseorang harus diberi kesempatan

untuk belajar tentang agama dan nilai-nilai kristiani sejak kecil. Lorraine (1996:9) berpendapat bahwa tujuan Pendidikan nilai kristiani adalah penekanan pada pemantapan dan penuntutan atau pembimbingan peserta didik dalam menghayati atau menginternalkan dan mempraktikkan tingkah laku serta kebiasaan yang baik pada kehidupan mereka setiap hari sebagai anggota masyarakat maupun sebagai pribadi. Dilihat secara sederhana, Suparno menjelaskan jika pendidikan memiliki tujuan supaya manusia menjadi memiliki budi pekerti. Hakam dan Mulyana menambahkan jika tujuan dari pendidikan yaitu membantu siswa supaya menempatkan dan mengalami nilai kehidupan mereka secara integral.[12] Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, khususnya nilai-nilai kristiani pada anak terutama sejak dini. Karena

---

[10] Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma, Menabur Nilai)* (Bandung: Kalam Hidup, 2018).

[11] Christian Nurture, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014).

[12] Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma, Menabur Nilai)*.

mendidik anak berarti menanamkan sesuatu yang baik, yaitu suatu proses yang terpadu dalam hidup mereka dalam bertingkah laku dalam keluarga maupun dalam lingkungan. Nilai-nilai kristiani harus bersumber dari Tuhan Yesus dan Alkitab. Nilai-nilai kristiani yang diajarkan kemudian mendasari segala sesuatu yang dilakukan seorang anak dan menjadi sumber motivasi, dorongan, dan dorongan yang memberikan energi.[13]

Menurut R.B. Perry, nilai dapat diklasifikasi ke dalam delapan jenis nilai yang disebutnya sebagai dunia nilai. Ke delapan nilai tersebut yaitu:

1) Nilai moral, yakni adalah nilai yang terkait dengan budi pekerti, akhlak serta susila. Nilai moral dapar disamakan dengan nilai etika.
2) Nilai estetika, yaitu nilai keindahan, nilai seni, atau nilai yang berhubungan dengan hal-hal yang indah dan menarik perhatian, hal-hal yang menawan hati dan memberi rasa takjub atau kagum atas sesuatu yang mengandung keindahan.
3) Nilai ilmiah, yaitu nilai yang bersifat ilmu pengetahuan. Di dalam nilai ilmiah terkandung hal-hal yang bersifat cerdas, cerdik, atau pandai. Nilai ilmiah mengandung ilmu pengetahuan, yaitu sesuatu hal yang disusun menurut suatu sistem dengan menggunakan metode tertentu.

[13] D. Samly and Y. J. Saptono, "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak," *Jurnal pendidikan agama Kristen* 7 (2022).

4) Nilai religius, yaitu nilai yang mempunyai perilaku dan sikap yang taat serta patuh beribadah relevan terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Dalam nilai religius, yang terpenting adalah melakukan ajaran agama atau kepercayaannya dengan sebaik-baiknya sambil tetap menghormati orang lain yang berbeda agama atau kepercayaan.
5) Nilai ekonomi**,** yaitu nilai yang mendasarkan pertimbangannya pada keuntungan yang akan diperoleh dari suatu tindakan atau pekerjaan.[14]
6) Nilai politik, merupakan nilai yang mendasari berbagai Tindakan dan kebijaksanaan untu berpartisipasi secara efektif dengan tujuan mendapatkan kemenangan di individu yang hubungannya pada usaha untuk mengatur kehidupan.
7) Nilai legal**,** legal artinya resmi, relevan terhadap peraturan perundang-undangan atau kaidah hukum. Nilai legal ini sudah sesuai dengan peraturan dan kaidah hukum.[15]
8) Nilai adat istiadat. Adat istiadat mengatur ketertiban dan keamanan masyarakat. Adat istiadat mengikat kuat anggota-anggota masyarakat yang menganutnya.[16]

[14] Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani (Menabur Norma, Menabur Nilai)*.
[15] Ibid.
[16] Ibid.

2. Implementasi Pendidikan Nilai dalam Keluarga

Sebagai keluarga Kristen, orang tua hendaknya memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam keluarga mereka. Mereka perlu mengetahui atau memahami kekuatan dan manfaat Pendidikan nilai untuk anak-anak mereka. Dalam Pendidikan nilai, hendaknya dihindari perkataan-perkataan kasar, cabul, tindakan yang semberono, dan perbuatan yang tidak etis, yang menyakitkan hati. Pandangan sinis pun dijauhkan. Sebaliknya, yang diucapkan adalah perkataan yang lemah lembut, tetapi tegas, membangun, beretika, sopan, beradab, berwibawa, dan menghindari kata-kata yang tidak membawa berkat yang hanya merupakan letupan emosi belaka. Orang tua dapat melakukan edukasi melalui ibadah, kegiatan-kegiatan, dan waktu bersama anak sehingga proses pengimplementasian dalam keluarga berjalan.

3. Implementasi Pendidikan Nilai Kristiani dalam Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang secara bersama hidup di daerah tertentu dan satu sama lain saling berinteraksi, yang memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sama. Unsur-unsur kebudayaan itu, antara lain sistem ekonomi atau sistem mata pencarian, bahasa, teknologi, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian.

a. Dalam sistem ekonomi atau sistem mata pencaharian, Pendidikan nilai kristiani dilakukan dalam kegiatan efisiensi atau pola hidup hemat,

mengutamakan kehidupan yang seimbang, memikirkan masa depan yang lebih baik, menghindari pemborosan waktu, biaya dan tenaga, serta menjaga kualitas produksi agar tetap tinggi.

b. Dalam sistem bahasa, implementasi nilai Kristiani adalah dengan menggunakan kata-kata yang ramah, sopan, dan berbahasa yang baik dan benar; menghindari kata-kata kasar juga kalimat yang ceroboh. Dalam berinteraksi dengan lain lebih diutamakan kesopanan dan kesabaran, mencegah terjadinya interaksi emosional, serta menciptakan hubungan yang harmonis dan menyejukkan. Perkataan yang menyejukkan untuk diucapkan sesuai dengan waktunya yaitu seperti apel emas yang dipinggan perak (Ams. 25:11).[17]

c. Dalam sistem teknologi, implementasi nilai kristiani terletak pada jenis teknologi yang dikembangkan. Teknologi itu haruslah mengutamakan kemanusiaan dan bermanfaat bagi kemaslahatan hidup orang banyak, bukan teknologi yang memusnahkan, menghancurkan, atau yang merendahkan martabat kemanusiaan.

d. Dalam sistem organisasi sosial, implementasi nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai kebersamaan untuk meningkatkan kesejahteraan Bersama, persatuan dan kesatuan, saling memberi dan

[17] Ibid.

menopang, tidak mementingkan diri sendiri, serta nilai kerukunan dan harmonisasi.

e. Dalam sistem pengetahuan, implementasi nilai-nilai yang dilakukan adalah sebagai berikut. Nilai ketelitian diterapkan untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan yang dapat berakibat fatal terhadap keselamatan manusia. Nilai kemanusiaan diterapkan untuk mengutamakan harkat dan martabat manusia sebagai nilai utama dan tertinggi. Nilai kedisiplinan diterapkan untuk mendidik orang agar berhasil menjadi orang yang berguna, bermartabat, dan terhormat. Nilai keuletan dan nilai ketekunan diterapkan untuk mendidik orang agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan, hambatan, rintangan, dan ancaman yang muncul dalam usaha mencapai tujuan.
f. Dalam sistem religi, nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai kesucian hidup, toleransi, ketaatan, persahabatan, cintai damai, pengampunan, kebaikan, kasih, kesabaran, sukacita, dan nilai kebijaksanaan.
g. Dalam sistem kesenian, nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai kasih, sukacita, kekudusan, ketelitian, keindahan, dan nilai kebersamaan atau keterpaduan.[18]

[18] Ibid.

B. Ukiran *Pa'Ulu Karua*

1. Pengertian Ukiran *Pa'Ulu Karua*

Pa'Ulu Karua terdiri dari dua kata yakni "ulu" yang definisinya kepala "karua" artinya delapan. Secara filosofis ukiran *Pa'ulu karua* didasarkan pada kisah penciptaan dalam mitologi orang Toraja. Bahwa ketika Puang Matua ingin menciptakan isi dari alam semesta, Ia mengambil emas (bulaan tasak, nane' tang karauan), kemudian memasukkannya ke dalam saun sibarrung, dan dari sana keluarlah delapan nenek moyang yaitu: Datu Laukku' (nenek moyang manusia), ungku' (nenek moyang kapas), takkebuku (nenek moyang padi), allotiranda (nenek moyang ipuh), menturiri (nenek moyang ayam), manturiri (nenek moyang kerbau), riako' (nenek moyang besi), dan pong pirik-pirik (nenek moyang hujan). Kedelapan nenek moyang inilah yang disimbolkan dari ukiran *Pa'ulu karua*. Hal ini memiliki makna tentang relasi yang harmonis antara manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Prinsip keharmonisan ini, selaras dengan nilai iman kristen tentang hidup harmonis dengan alam semesta yang disebut ekoteologi (band. Kej. 1).[19]

Makna dari ukiran *Pa'Ulu Karua* merupakan harapan dalam keluarga yang muncul karena mempunyai ilmu yang begitu tinggi demi kepentingan umum.[20] untuk mengukir ukiran Toraja terdapat tiga warna yang digunakan

[19] Tangdilintin, L.T. "Tongkonan Rumah Adat Toraja: Arsitektur Dan Ragam Hias Toraja." *Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan (2014).*

[20] J S Sande, *Toraja In Carving's* (Ujung Pandang, 1989).

yang kesemuanya memiliki makna tersendiri untuk masyarakat Toraja, warna yang digunakan relevan terhadap perkembangan hidup dan falsafah orang Toraja. Ukiran *Pa'ulu Karua* diletakkan di depan dan belakang tongkonan dan lumbung. Ukiran ini melambangkan harapan agar anggota keluarga memiliki hati dan pikiran lurus. Ukiran *Pa'ulu karua*, yang terintegrasi dalam tongkonan sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual, secara implisit mendukung kohesi sosial dan persatuan komunitas. Dalam kekristenan, nilai-nilai kasih, belas kasihan, integritas, dan keadilan adalah inti ajaran Yesus Kristus, yang semuanya mendorong hubungan yang positif dan harmonis dalam komunitas (Matius 22:37-39; Galatia 5:22-23). Kontekstualisasi memungkinkan ukiran *Pa'ulu karua* untuk diinterpretasikan sebagai representasi visual dari pentingnya membangun komunitas yang kuat, saling mendukung, dan hidup dalam damai. Ini sejalan dengan konsep koinonia (Persekutuan) dalam gereja, di mana setiap individu memiliki peran dalam membangun "tubuh Kristus" dan masyarakat yang lebih luas berdasarkan prinsip kasih dan keadilan. Ukiran ini dapat menjadi simbol visual dari nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial yang juga diajarkan dalam kekristenan.

Ukiran Toraja merupakan karya seni Masyarakat Toraja yang diciptakan bukan sekedar hiasan atau memperindah sebuah bangunan tetapi setiap ukiran Toraja memiliki makna atau nilai yang mendalam.[21] Setiap ukiran

[21] Rudi Rapang Rembon, *Pesan Visual Ukiran dalam Budaya Toraja* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2003). 128

yang terdapat pada Tongkonan diletakkan pada tempatnya dan disesuaikan dengan arti serta fungsi pada tongkonan tersebut.[22]

Gambar 1 *Pa'ulu Karua*

2. Memanusia dalam Simbolisme Ketorajaan

Secara deskriptif dan reflektif dunia simbolis manusia Toraja, terutama simbol *pa'ulu karua* (angka delapan), *tallang* (bambu), dan *manuk* (ayam) untuk memahami dan merelevansikan secara kontekstual nilai-nilai maknawi tentang cara manusia Toraja memandang dirinya sendiri dan dunianya, terutama tentang bagaimana manusia Toraja tradisional menkonseptualisasi menjadikannya sebagai manusia (*mentau*) atau dengan pernyataan lain, dalam dan melalui simbolisme *pa'ulu karua, tallang, dan manuk* kami mencoba memahami bagaimana manusia Toraja berkomunikasi, melestarikan, dan

[22] L. T Tangdilinting, "Tongkonan Rumah Adat Toraja: Arsitektur Dan Ragam Hias Toraja," *Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan* (2014). 87

memperkembangkan pengetahuan mereka tentang makna, nilai, dan cita-citanya dalam tema memanusia secara ideal.

Memanusia dalam simbolisme *Pa'ulu Karua,* dalam kesadaran manusia Toraja, Pendidikan dan pengetahuan sangat penting arti dan maknanya. Jauh sebelum manusia Toraja tradisional berjumpa dengan pola Pendidikan modern, mereka telah mempraktikkan beberapa pola Pendidikan, sekalipun masih dalam bentuk sederhana. Ilmu pengetahuan menurut manusia atau raja tidak ada batasnya dan jumlahnya tidak terhingga, serta saling berkaitan dan sinergi satu dengan yang lain seperti yang digambarkan pada simbol ukiran *pa'ulu karua* sebagai simbolisasi umum pada kata simbol angka 8 *pa'ulu karua* yang melambangkan angkasa raya dan merupakan wacana personifikasi dengan arti khusus jika ilmu lebih luas dan jauh dibandingkan angkasa raya, dan ini merupakan dasar untuk manusia dalam memahami semua hal termasuk dirinya sendiri yang sifatnya tidak terbatas pada kondisi ruang, waktu serta tempat dan kegunaannya yang tidak terhingga dalam pembangunan kehidupan masyarakat dan manusia sosial yang lainnya.

Jadi wawasan memanusiakan dalam makna simbolik ini menandakan bahwa manusia yang ideal adalah yang mencintai Pendidikan, menguasai ilmu pengetahuan, dan memiliki kemampuan atau keterampilan dalam berbagai hal. Pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan itu kemudian bisa ia

manfaatkan dan gunakan untuk membangun dirinya sendiri, sesamanya, dan lingkungannya.[23]

[23] Theo Dedy P, Manusia dan Citra-Nya, *Memanusia dalam simbolisme ketorajaan*